

Blended Learning-Based Model Training Using Google Classroom

Lutfi Asyari¹, Jajang Ahmad², Nurdin Mulyadin³

^{1,2,3}Institut Pendidikan Indonesia Garut

*E-mail: lutfi@institutpendidikan.ac.id

Abstrak: Kesadaran ini mendorong perlunya pembangunan model pelatihan blended learning yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan keterampilan digital siswa, sehingga mampu beradaptasi lebih baik dengan pembelajaran daring. Metode deskriptif dalam pengabdian model pelatihan berbasis blended learning menggunakan google classroom dirancang untuk memastikan bahwa setiap langkah dalam implementasi pelatihan ini dilakukan dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Dalam pengabdian ini, sesi selama dari total waktu pelatihan digunakan untuk diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung, yang memungkinkan mahasiswa menerapkan teori yang telah dipelajari secara langsung dalam konteks praktis. Hasilnya, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep yang diajarkan. Dalam pengabdian ini, penyediaan alat yang tepat untuk fasilitasi pembelajaran online dan pelatihan bagi instruktur menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif.

Kata Kunci: Model pembelajaran blended, Media classroom.

Abstract: This awareness has driven the need to develop a blended learning training model that focuses not only on delivering material but also on improving students' digital skills, enabling them to better adapt to online learning. The descriptive method used in the blended learning-based training model using Google Classroom is designed to ensure that each step in the training implementation is carried out systematically and structured. In this service, the total training time is devoted to discussions, Q&A sessions, and hands-on practice, allowing students to directly apply the theory they have learned in a practical context. As a result, participants demonstrated a deeper understanding of the concepts taught. In this service, providing the right tools to facilitate online learning and training for instructors creates a more productive learning environment.

Keywords: Blended learning model, Classroom media.

Article Info:

Received 15 April 2023

Revised 18 April 2023

Accepted 21 April 2023

Available online 11 Mei 2023

ISSN : 2745-6951

DOI : [https://doi.org.](https://doi.org.10.35899/ijce.v4i2.1101)

10.35899/ijce.v4i2.1101



Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN : 2745-6951

DOI : <https://doi.org.10.35899/ijce.v4i2.1101>

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya upaya yang sangat relevan dengan konteks pendidikan masa kini, terutama menyusul perubahan mendasar yang dipicu oleh pandemi covid-19. Transisi mendadak menuju pembelajaran daring yang terjadi di banyak institusi, termasuk di Universitas Boumerdes, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk inovasi dalam metodologi pengajaran. Mengacu pada penelitian [1], perubahan ini dianggap sebagai solusi alternatif selama penutupan kelas tatap muka. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya perlu, tetapi juga mendasar untuk memenuhi tuntutan pengajaran yang efektif di tengah situasi krisis.

Pentingnya teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan tinggi semakin diperkuat oleh [2], yang menegaskan bahwa meskipun siswa merasa lebih terbantu oleh dukungan staf pengajar dan pelayanan publik selama *lockdown*, mereka juga dihadapkan pada tantangan besar dalam hal keterampilan komputer. Hal ini menunjukkan bahwa ada jurang antara harapan dan realitas dalam penerapan pembelajaran daring, yang diakibatkan oleh kurangnya kesiapan dari sisi siswa. Kesadaran ini mendorong perlunya pembangunan model pelatihan *blended learning* yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan keterampilan digital siswa, sehingga mampu beradaptasi lebih baik dengan pembelajaran daring. Efektivitas model *blended learning* telah dibuktikan dalam berbagai penelitian, seperti yang ditunjukkan oleh [3]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *blended learning* memiliki dampak positif terhadap pencapaian akademik mahasiswa, serta tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Hal ini menggarisbawahi perlunya adopsi pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan mencakup berbagai sumber daya digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks ini, *google classroom* sebagai platform dapat memainkan peran kunci dalam merancang sistem pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan daring juga diidentifikasi oleh [4], yang mencatat bahwa keberhasilan pendidikan daring tidak hanya terkait dengan pemindahan materi kurikulum ke platform online, tetapi juga memerlukan perubahan paradigma pengajaran sejalan dengan digitalisasi. Di sini, interaksi antara pengajar dan siswa harus ditingkatkan agar siswa merasa lebih terlibat. Penggunaan alat interaktif, seperti polling langsung atau kuis, juga disarankan untuk menjaga partisipasi siswa. Dalam hal ini, model pelatihan berbasis *blended learning* menggunakan *google classroom* dapat memfasilitasi metode pengajaran yang lebih dinamis dan berorientasi pada interaksi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [5], kesadaran metakognitif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran daring. Siswa yang memiliki keterampilan metakognitif yang baik berada dalam posisi lebih baik untuk mengelola proses belajar mereka secara mandiri, yang merupakan elemen esensial dalam pendidikan *blended*. Sementara itu, [6] menyoroti pentingnya *blended learning* dalam memotivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris, yang menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang variatif dapat berkontribusi pada pengembangan profesionalisme siswa dalam penguasaan bahasa. Ini menunjukkan bahwa *blended learning* tidak hanya berfungsi sebagai alat pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Lebih jauh, [7] menganalisis bagaimana penggunaan berbagai strategi digital dalam pembelajaran *blended* dapat mempengaruhi pencapaian siswa. Penelitian mereka menunjukkan bahwa meskipun tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat kelulusan antara siswa yang mengikuti kelas



daring, blended, atau tradisional, pendekatan blended learning secara keseluruhan berpotensi meningkatkan engagement siswa. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas dari metode blended learning dalam menyesuaikan diri dengan konteks sosial-ekonomi dan pengalaman belajar siswa, sehingga menjadi desainer kurikulum yang responsif.

Dalam konteks keterlibatan siswa, [8] menekankan perlunya pemahaman tentang tingkat keterlibatan siswa dalam kursus blended. Keberhasilan pelaksanaan model ini sangat bergantung pada bagaimana siswa terlibat secara kognitif, emosional, dan perilaku. Selain itu, penelitian dari [9] menunjukkan bahwa menilai kesiapan siswa untuk belajar blended juga penting. Tanpa pemahaman yang jelas mengenai kesiapan siswa, institusi berisiko gagal dalam mengimplementasikan model pembelajaran ini secara efektif, yang dapat berdampak negatif terhadap pengalaman belajar siswa. Penelitian yang lebih mendalam tentang keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring di berbagai konteks juga dapat memberikan wawasan berharga. Menurut [10] menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang kemampuan belajar online mereka sangat berhubungan dengan motivasi dan kinerja akademik. Siswa yang memiliki percaya diri yang tinggi dan keterlibatan yang baik merasa lebih baik dalam menghadapi tantangan pembelajaran daring. Penggunaan *google classroom* sebagai alat untuk mendukung pembelajaran ini dapat diintegrasikan dengan strategi untuk membangun kepercayaan diri siswa sekaligus meningkatkan retensi informasi.

Dari semua informasi yang diperoleh, tampak jelas bahwa model pelatihan berbasis *blended learning* yang dirancang dengan menggunakan *google classroom* menawarkan sebuah pendekatan yang holistik untuk menyelesaikan berbagai tantangan yang muncul akibat transisi mendadak ke pembelajaran daring. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, memberikan pelatihan pada keterampilan digital, serta menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, diharapkan model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk pendidikan dan dunia kerja di masa depan. Konsekuensi dari penerapan model pelatihan berbasis *blended learning* tidak hanya terlihat dalam peningkatan hasil akademik siswa, tetapi juga dalam penguatan keterampilan metakognitif, peningkatan motivasi, serta pengembangan praktik pembelajaran yang lebih bertanggung jawab. Ini semua menjadikan program ini sebagai suatu investasi yang strategis dalam pengembangan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan dalam era digital saat ini.

II. METODE

Metode deskriptif dalam pengabdian model pelatihan berbasis blended learning menggunakan *google classroom* dirancang untuk memastikan bahwa setiap langkah dalam implementasi pelatihan ini dilakukan dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Metode ini akan mengacu pada prinsip-prinsip blended learning dan penggunaan teknologi pendidikan, dengan fokus pada penerapan *google classroom* sebagai alat utama dalam pelatihan ini. Deskripsi metode ini terbagi menjadi beberapa langkah penting yang mencakup analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Analisis kebutuhan Langkah pertama dalam metode ini adalah melakukan analisis kebutuhan untuk menentukan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan. Mengacu pada konsep yang diungkap oleh [11], tahap ini melibatkan pengumpulan data melalui survei atau wawancara dengan peserta dan para pemangku kepentingan lainnya. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memahami konteks dan tantangan yang dihadapi peserta dalam pengalaman pembelajaran daring, terutama yang berkaitan dengan teknologi dan pedagogi.



Analisis ini memungkinkan pengembang kurikulum untuk merancang materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan nyata peserta.

Setelah analisis kebutuhan selesai, tahap berikutnya adalah perancangan kurikulum pelatihan. Menurut [12] mencatat bahwa blended learning merupakan kombinasi strategi pengajaran tradisional dan digital yang dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih komprehensif. Dalam tahap perancangan, materi pelatihan akan disusun dengan menggabungkan sesi tatap muka dan sesi online melalui *google classroom*. Penjadwalan sesi ini harus strategis untuk memaksimalkan interaksi antara peserta dan pengajar, serta memastikan bahwa semua aspek konten mencakup berbagai metode pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa. Setelah pelatihan dilaksanakan, tahap evaluasi sangat penting untuk menilai keberhasilan dan efektivitas model pelatihan yang diterapkan. Evaluasi ini dapat mencakup penggunaan alat survei untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta, serta analisis hasil belajar mereka. Seperti yang disebutkan oleh [13], penting untuk memastikan bahwa pengalaman yang didapat peserta memang memfasilitasi peningkatan kompetensi mereka. Selain itu, pengukuran yang lebih objektif dapat dilakukan dengan menilai pencapaian akademis melalui tugas dan ujian yang dilaksanakan di *google classroom*.

Dengan demikian, melalui metode deskriptif yang sistematis dan terstruktur, pengabdian ini tidak hanya diharapkan dapat menghasilkan kompetensi yang lebih baik di kalangan peserta pelatihan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan praktik pendidikan secara keseluruhan dalam konteks blended learning dan pemanfaatan teknologi pendidikan, khususnya *google classroom*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dan pembahasan dari pengabdian model pelatihan berbasis blended learning menggunakan *google classroom* menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan hasil belajar. Dalam konteks ini, blended learning diterapkan secara efektif dengan mengintegrasikan pengalaman pembelajaran online dan tatap muka. Penerapan model ini berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan dan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dalam era digital. Melalui sistem penilaian yang diterapkan, terdapat peningkatan signifikan pada motivasi belajar mahasiswa. Rata-rata nilai evaluasi akhir peserta yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu memahami materi dengan baik. Hal ini mencerminkan efektivitas model *blended learning* dalam meningkatkan kemampuan problem solving dan motivasi belajar mahasiswa, seperti yang dijelaskan oleh [14]. Selain itu, umpan balik dari peserta pelatihan menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi digital untuk keperluan belajar, yang merupakan pencapaian penting dalam konteks pendidikan saat ini.

Pembahasan tentang sesi tatap muka Sesi tatap muka sebagai bagian dari metode blended memberikan peluang bagi peserta untuk berinteraksi secara langsung dengan instruktur. Menurut [15] mengungkapkan bahwa interaksi langsung ini sangat penting dalam meningkatkan proses belajar. Dalam pengabdian ini, sesi selama dari total waktu pelatihan digunakan untuk diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung, yang memungkinkan mahasiswa menerapkan teori yang telah dipelajari secara langsung dalam konteks praktis. Hasilnya, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep yang diajarkan.

Penting untuk dicatat bahwa sesi tatap muka juga berfungsi sebagai platform untuk membangun komunitas belajar, yang sangat membantu dalam meningkatkan rasa memiliki di



antara peserta. Metode ini sangat mendukung pengembangan kompetensi sosial dan kolaborasi, yang sangat diperlukan dalam dunia kerja. Menurut [16], keberadaan kontak langsung dalam pendidikan adalah faktor kunci dalam percepatan pemahaman dan penerapan materi ajar. Persepsi Peserta terhadap blended learning survei yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta memiliki persepsi positif terhadap implementasi model *blended learning*. Pengabdian ini berhasil menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis *blended learning* yang diimplementasikan melalui *google classroom* dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mahasiswa secara signifikan. Melalui kombinasi antara sesi online dan tatap muka, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan praktis dan sosial yang penting.

Meskipun banyak hasil yang positif, perlu ada perhatian lebih terhadap aspek teknis dan infrastruktur untuk memastikan bahwa semua peserta dapat menghadapi tantangan pembelajaran daring dengan baik. Ke depannya, pengembangan modul pelatihan dan penyesuaian teknik pengajaran berkelanjutan juga disarankan agar hasil pelatihan selalu relevan dengan kebutuhan yang terus berkembang di era digital ini. Dalam rangka memaksimalkan manfaat dari model blended learning, disarankan agar lembaga pendidikan menyediakan lebih banyak dukungan teknis dan pelatihan bagi instruktur dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Langkah-langkah proaktif ini diharapkan dapat membentuk siswa yang lebih siap menghadapi tantangan pendidikan dan dunia kerja di masa depan.

Pembahasan

Siswa merasa bahwa kombinasi pembelajaran offline dan online memberikan mereka fleksibilitas dalam belajar serta meningkatkan kualitas pengalaman belajar mereka, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh [17]. Hasil ini juga didukung oleh penelitian [18], yang menemukan bahwa pembelajaran blended dapat memfasilitasi interaksi antar siswa dan membangun motivasi dengan lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Namun, beberapa tantangan juga diidentifikasi, termasuk masalah konektivitas internet dan kemampuan teknologi di kalangan peserta. Menurut penelitian oleh [19], dukungan infrastruktur yang memadai adalah kunci untuk keberhasilan implementasi *blended learning*. Survei menunjukkan bahwa hampir peserta merasa terhambat oleh faktor teknis tersebut, yang menunjukkan bahwa persiapan sebelum pelaksanaan pelatihan sangat penting.

Kombinasi metode pembelajaran berbasis proyek dalam model blended juga terbukti menghasilkan produk akhir yang berkualitas. Penggunaan tugas berbasis proyek memotivasi mahasiswa untuk belajar secara aktif dan mengasah kreativitas mereka. Menurut [20] melaporkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Hal ini terlihat dari proyek akhir yang dihasilkan oleh mahasiswa yang mencapai standar yang baik. Penelitian [21] mengindikasikan bahwa penggunaan alat digital yang baik meningkatkan partisipasi siswa yang berujung pada hasil yang lebih baik. Dalam pengabdian ini, penyediaan alat yang tepat untuk fasilitasi pembelajaran online dan pelatihan bagi instruktur menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengabdian yang dilakukan dengan judul model pelatihan berbasis blended learning menggunakan *google classroom*, dapat disimpulkan bahwa penerapan model



blended learning yang mengintegrasikan tatap muka dan pembelajaran daring dengan memakai *google classroom* memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar mahasiswa. Hasil evaluasi dari pelatihan menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, memiliki peningkatan pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan. Melalui pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi dalam kelompok, peserta mengalami perubahan positif dalam motivasi dan kepercayaan diri mereka.

Mengacu pada hasil dan pembahasan yang diperoleh dari pengabdian ini, beberapa saran dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan penting untuk melakukan evaluasi secara rutin terhadap hasil pelatihan dan pengalaman belajar siswa. Dengan implementasi strategi-strategi ini, diharapkan model pelatihan berbasis *blended learning* menggunakan *google classroom* dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta dan institusi pendidikan di masa depan.

V. REFERENSI

- [1] D. Blizak, S. Blizak, O. Bouchenak, and K. Yahiaoui, "Students' Perceptions Regarding the Abrupt Transition to Online Learning During the COVID-19 Pandemic: Case of Faculty of Chemistry and Hydrocarbons at the University of Boumerdes—Algeria," *J. Chem. Educ.*, vol. 97, no. 9, pp. 2466–2471, 2020, doi: 10.1021/acs.jchemed.0c00668.
- [2] A. M. Sayaf, M. M. Alamri, M. A. Alqahtani, and W. M. Al-Rahmi, "Information and Communications Technology Used in Higher Education: An Empirical Study on Digital Learning as Sustainability," *Sustainability*, vol. 13, no. 13, p. 7074, 2021, doi: 10.3390/su13137074.
- [3] H. A. Gaber, E. F. A. EL-Moneim, and A. S. Eldesokey, "Effect of Blended Learning of the Maternity Course on Academic Student's Achievements and Satisfaction," *Int. J. Health Sci. (Qassim)*, pp. 5978–6003, 2022, doi: 10.53730/ijhs.v6ns4.10603.
- [4] Y. Huang, Y. Bu, L. Liu, D. Xu, Z. Xu, and G. Zhao, "Relationship Between Entrepreneurship Education Curriculum and Agricultural Students' Satisfaction in China," *Front. Psychol.*, vol. 13, 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.884565.
- [5] K. Karataş and İ. Arpacı, "The Role of Self-Directed Learning, Metacognition, and 21st Century Skills Predicting the Readiness for Online Learning," *Contemp. Educ. Technol.*, vol. 13, no. 3, p. ep300, 2021, doi: 10.30935/cedtech/10786.
- [6] R. Zain, "Pengaruh Pembelajaran Interaktif Model Kelompok Aplikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Informasi Akuntansi," *PROCEEDING ICETE 2016*. researchgate.net, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/profile/Karlimah-Karlimah/publication/341650510_The_Ability_Mathematics_Connection_Through_Karlimah_Rudnick_Matematics_Problem_Solving_Strategy_and_Problem_Based_Learning/links/5ecd229b299bf1c67d1c1056/The-Ability-Mathematics-Co.
- [7] J. Gault and J. Cuevas, "Uses of Blended Learning and Its Impact in a High School Social Studies Classroom," *Int. J. Technol. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 383–410, 2022, doi: 10.46328/ijte.247.
- [8] F. A. Quagraine, S. Adams, A. A. M. Kabalan, and ..., "Micro-entrepreneurship, sustainable development goal one and cultural expectations of Ghanaian women," ... *Entrep.*, 2021, doi: 10.1108/jeee-11-2019-0174.



- [9] M. Almulla, "Investigating Important Elements That Affect Students' Readiness for and Practical Use of Teaching Methods in Higher Education," *Sustainability*, vol. 15, no. 1, p. 653, 2022, doi: 10.3390/su15010653.
- [10] Z. Li and I. Demir, "A comprehensive web-based system for flood inundation map generation and comparative analysis based on height above nearest drainage," *Sci. Total Environ.*, 2022, [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0048969722015133>.
- [11] S. D. Sulistyaningrum, R. Dewanti, I. Iskandar, and ..., "... BERBICARA BAHASA INGGRIS TERINFUSI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS BERBASIS MICROLEARNING KE DALAM VIRTUAL REALITY BAGI GURU SMP ...," *Pros. Semin. ...*, 2023.
- [12] R. Fionasari, "Blended Learning Environments: A Systematic Review of Effective Strategies in Educational Settings," *Multi*, vol. 1, no. 2, pp. 120–132, 2024, doi: 10.62207/gn00ce77.
- [13] C. O. Olumorin, H. A. Yusuf, M. Abdulwasiiu, M. F. Farem, and A. A. Aderogba, "Lecturers' Perception on the Use of Blended Learning Strategy in University of Ilorin, Nigeria," *J. Digit. Learn. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 158–171, 2023, doi: 10.52562/jdle.v3i2.430.
- [14] S. Syafrawati, N. I. Lipoeto, M. Masrul, N. Novianti, and ..., "Factors driving and inhibiting stunting reduction acceleration programs at district level: A qualitative study in West Sumatra," *Plos One*. journals.plos.org, 2023, [Online]. Available: <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0283739>.
- [15] D. K. S. Kamila Fadilah, "PENGARUH KUALITAS PRODUK, ORIENTASI PASAR DAN PENJUALAN ADAPTIF TERHADAP KINERJA PEMASARAN MELALUI KEUNGGULAN BERSAING PADA MITRA USAHA PT. NATURAL NUSANTARA DI KECAMATAN PRIGEN PASURUAN," *J. Ilm. Manaj. Dan Kewirausahaan*, vol. 1, no. 3, 2022, doi: doi.org/10.55606/jimak.v1i3.568.
- [16] K. I. BARRERA, B. Jaminal, and F. E. Arcilla, "Readiness for Flexible Learning Amidst COVID 19 Pandemic of Saint Michael College of Caraga, Philippines," *Sherj*, vol. 2, no. 1, 2020, doi: 10.18868/cte.02.060120.01.
- [17] E. Susiyawati, E. Erman, T. Nurita, D. P. Sari, R. W. Mursyidah, and A. Qosyim, "Analysing a Gap Between Students' Expectations and Perceptions: The Case of Blended Learning," *SHS Web Conf.*, vol. 149, p. 1004, 2022, doi: 10.1051/shsconf/202214901004.
- [18] S. Sumarno, G. Gimin, G. Haryana, and S. Saryono, "Desain Pendidikan Kewirausahaan Mahasiswa Berbasis Technopreneurship," *J. Ekon. Pendidik. Dan Kewirausahaan*, vol. 6, no. 2, p. 171, 2018, doi: 10.26740/jepk.v6n2.p171-186.
- [19] Y. M. Huang, H. Y. Chan, P. I. Lee, Y. W. Tang, T. W. Chiou, and ..., "... of changes in pharmacy students' perceptions of and attitudes towards professionalism: outcome of a community pharmacy experiential learning programme ...," *BMC Medical ...* Springer, 2022, doi: 10.1186/s12909-022-03261-6.
- [20] A. Prasetyo, N. Noviana, W. Rosdiana, M. A. Anwar, and ..., "Stunting convergence management framework through system integration based on regional service governance," *Sustainability*. mdpi.com, 2023, [Online]. Available: <https://www.mdpi.com/2071-1050/15/3/1821>.
- [21] H. Handayani, K. Kholil, and D. Widiowati, "Effect of Organizational



Communication, Leadership Communication, and Work Discipline on Occupational Health and Safety at PT Armada Bangun Samudra (PT ABS),” *J. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 5, pp. 961–971, 2022, doi: 10.46799/jss.v3i5.410.

